

Implementasi Pembelajaran Tari Kreatif dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar

Ahmad Rizal Jalaludin¹, D. Wahyudin², Hayani Wulandari³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹ahmadrizaljalaludin@upi.edu; ²dwahyudin@upi.edu, ³hayaniwulandari@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan melalui media gerak hingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika yang bermanfaat bagi pengembangan motorik. Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan bahwa pembelajaran seni tari siswa di beberapa sekolah di Desa Sukadami, kecamatan Wanayasa menunjukkan bahwa masih jarang mengajarkan pembelajaran seni tari ke dalam kegiatan belajar mengajar, mengingat masih keterbatasannya guru seni tari dan juga guru karena berbagai kendala yang menyebabkan guru kelas mengalami kesulitan dan tidak memiliki dasar menari. Hal ini menjadi landasan pada penelitian ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan Implementasi Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan Penelitian *Single Subject Research* (SSR). Subjek penelitian ini diambil dari beberapa siswa yang bersekolah di Desa Sukadami, Kecamatan Wanayasa sebanyak lima orang dengan menggunakan desain A-B-A'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik siswa sekolah dasar berdampak baik terhadap peningkatan pengembangan kemampuan motorik siswa sekolah dasar berusia 10 tahun.

Kata kunci: *Implementasi, Pembelajaran Tari Kreatif, kemampuan motorik.*

Anugerah Tuhan yang luar biasa dalam menciptakan makhluknya melalui proses yang sering dilakukan sehari-hari yaitu kebiasaan yang berkaitan erat dengan kebudayaan. Kebudayaan yaitu awal untuk keberlangsungan hidup makhluknya yang memiliki tujuan untuk dapat membentuk karakter manusia dengan baik, cerdas, terampil, kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran termasuk ke dalam kehidupan, karena pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM). Melewati pendidikan, dari asalnya tidak mengetahui menjadi bisa mengetahui dan bisa dioptimalkan melewati tantangan global. Manusia memerlukan pendidikan untuk penyesuaian diri dengan era global, karena pendidikan dipakai sebagai alat untuk penyesuaian perkembangan zaman yang telah memasuki era persaingan bebas baik di bidang teknologi, ekonomi, sosial dan

budaya. Pendidikan memiliki tujuan yang mengarah kepada siswa untuk perkembangan potensi diri siswa.

Perkembangan potensi yang terlihat pada siswa tentu saja melalui proses yang disebutkan sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dilewati oleh siswa untuk meraih hasil belajar sesuai dengan tujuan tersebut, yaitu potensi pada siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan bentuk pembelajaran untuk pengembangan potensi yang ada pada siswa, yakni melalui pendidikan seni budaya. Pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena mereka memiliki nilai yang saling terkait. Keduanya sangat erat terkait dengan pendidikan dan budaya saling mendukung dan melengkapi melalui pendidikan dan dapat melestarikan dan memelihara budaya, sehingga proses yang paling efektif untuk mengenalkan budaya melalui pendidikan seni. Menurut Heryudita, (2016) Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan dalam bentuk aktivitas fisik dan rasa keindahan yang terkandung dalam kegiatan ekspresi, mengeksplorasi, dihargai dan diciptakan melalui gerakan, bentuk dan suara dengan memasukkan bahan sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam ide-ide seni, keterampilan kerja seni dan dihargai dengan memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat. Pendidikan seni pada dasarnya diajarkan untuk menumbuhkan perawatan tentang seni, karena pendidikan sudah terasa sebagai kebutuhan.

Kurikulum pendidikan seni diperlukan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai, karena salah satu fungsi kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan tertuang pada kurikulum 2013 didalamnya berisi subjek seni budaya dan prakarya (SBdP). Selain itu, untuk memperjelas dalam pembelajaran seni budaya dan Prakarya ini adalah berfokus pada pendidikan seni tari. Semntara itu, menurut Gunawan, (2012). Seni tari yaitu bagian dari bentuk kesenian, dan kesenian berasal dari kebiasaan berbudaya manusia. Mengenai pengertian seni tari, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya dan memberikan definisi tari yang satu sama lainnya mengandung pengertian yang hampir sama. Pada dasarnya definisi tersebut mengakar pada hakekat tari itu sendiri dimana substansi dasarnya gerak Belajar Seni Tari penting untuk pengembangan keterampilan motorik, sehingga dapat melatih siswa untuk mengkoordinasikan antara gerakan dan suara dan membuatnya terjadi dalam bentuk gerakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dicaprio (Heryudita, 2016) bahwa ketika seorang siswa melakukan pembelajaran motorik di sekolah, perubahan dapat terlihat nyata yang terjadi adalah peningkatan kualitas keterampilan

motorik. Hal ini dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan melihat keberhasilan seorang siswa dalam melakukan gerakan asli belum dikuasai.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang peserta didik. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot peserta didik. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun dan merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Sejalan dengan pendapat lain, menurut Fajar, (2017). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar yaitu gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri, misalnya kemampuan untuk duduk, menendang, berlari .sedangkan motorik halus yaitu gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggantung, dan menulis. Kedua kemampuan tersebut sangat penting untuk tumbuh Kembangnya peserta didik. Melalui pembelajaran gerakan yang dirancang, diarahkan dan berteknologi baik, seseorang dapat menguasai pembelajaran gerak dengan memuaskan dan efektif. Penguasaan keterampilan motorik yang baik dapat digunakan oleh seseorang untuk mencapai prestasi cemerlang di bidang seni, salah satunya adalah seni tari, sehingga seniman tari sangat berguna untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa. Dalam hal ini perkembangan motorik akan mempunyai kemampuan kinestetik. Menurut Musfiroh dalam Wulandari, dkk.,(2021 hlm.95) kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil serta untuk mengungkapkan ide atau perasaan melibatkan fisik motorik, fisik dan koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, daya tahan, dan kecepatan.

Berdasarkan hasil literatur dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa menurut Gandes Nurseto, dkk., (2015) mayoritas siswa sekolah dasar masih memfokuskan pada mata pelajaran yang berfokus pada kognitif seperti pelajaran science dan hafalan, hal ini dapat terlihat dari jumlah mata pelajaran yang mendominasi. Dampaknya tujuan akhir pendidikan tersebut yaitu mendapatkan nilai dan angka yang tinggi, bukan pada perolehan skill atau kemampuan untuk bersaing di tengah- tengah masyarakat atau pembentukan nilai pendidikan yang unggul. Sejalan dari pendapat ahli sebelumnya dari (Indriani, 2014) menyebutkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran tari masih banyak siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yaitu 65. Pada materi gerak tari kreatif dari 26 siswa, siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 53,85%. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 siswa dengan persentase 46, 15%.

Dari hasil pemaparan di atas sejalan dengan pengamatan dan wawancara penulis dilapangan kepada beberapa siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa beberapa sekolah di Desa Sukadami Kecamatan Wanayasa masih jarang mengajarkan pembelajaran seni tari di dalam pelaksanaan belajar mengajar. Seni tari jarang dipelajari dengan faktor penyebab, yaitu masih jarang nya pendidik kesenian khususnya guru seni tari yang menyebabkan guru kelas terjadi kesulitan dan tidak memiliki dasar menari. Terbatas nya pelaksanaan dalam pembelajaran sekolah tidak memenuhi seni tari di dalamnya, sehingga kegiatan tarian tidak diimplementasikan. Serta, seni tari dikesampingkan karena lebih fokus kepada pembelajaran yang bersifat kognitif (pengetahuan). Dari data yang didapatkan, menurut (Riyanto & Kristiyanto, 2017) diuraikan dengan kegiatan pembelajaran seni tari di sekolah dasar masih rendah dibandingkan dengan subjek yang lebih menuntut kemampuan kognitif. Pada penelitian ini akan berfokus pada siswa berusia 10 tahun karena pada usia ini memiliki keterampilan motorik sangat baik untuk anak sekolah dasar berusia 9-10 tahun dan bagus untuk perkembangan aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) anak sekolah dasar usia 9- 10 tahun.

Kegiatan menari dapat mempermudah siswa dalam pengembangan kemampuan motorik, sehingga kemampuan anak menjadi terarah secara keseluruhan, jangan hanya menitikberatkan pada suatu kemampuan kognitif. Gerak tari dapat mengasah kemampuan motorik yakni kemampuan motorik kasar yang menitikberatkan pada kegiatan penguatan otot besar dan kemampuan motorik halus menitikberatkan pada kegiatan menggunakan otot kecil/halus. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar masih jarang dipelajari. Padahal pembelajaran seni tari dipergunakan untuk ajang membentuk siswa yang kreatif yang dapat mengembangkan kemampuan motorik siswa.

Kemudian untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik siswa diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk membetuk kreativitas anak dengan menggunakan model pembelajaran *Warming Up, exploration, developing skill, creating, form, presenting* (WEDFORTING) merupakan model yang disintesis dari buku karya Wulandari, dkk. (2021, hlm.63) hasil pemikiran dari beberapa para ahli di bidang seni tari. Untuk lebih jelasnya, dalam pengertian WEDFORTING akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama *Warming up*, atau pemanasan yaitu tahapan awal dalam pembelajaran tari kreatif. Pada tahapan ini anak akan dilatih untuk memulai menggunakan gerakan sederhana yaitu berlari, melompat, jalan ditempat, berlari, serta lain-lain dengan tujuan untuk melatih otot-otot pada anak yang dilakukan selama 5 menit.

Kedua *Exploration*, Pada atahapan ini dilakukan diawali dengan memberikan stimulus kepada anak, melalui mengapresiasi efektif dari sebuah tontonan (video), bercerita atau diskusi berselaras kemudian menggali pengetahuan anak melalui sebagian pengalaman dasar seperti “apa” serta “bagaimanakah”. Anak diminta untuk menjelaskan keadaan- keadaan yang mereka ketahui sesuai dengan pengalamannya yang kemudian diarahkan untuk melakukan gerakannya. Dalam tahapan ini, peranan guru sangat penting sebagai pembimbing sehingga anak terstimulasi dengan membuat gerak sesuai melalui kreativitas masing-masing.

Ketiga *Developing skill*, pada tahapan ini yaitu tahapan pengembangan kemampuan gerak anak. gerak yang di pada tahapan eksplorasi dikembangkan oleh setiap anak. Gerakan dilakukan berulang-ulang serta digunakan elemen tari seperti melalui permainan level, pola lantai, arah gerak serta lain sebagai pengembangan gerak disertai melalui hitungan 1x8 di setiap gerakannya.

Keempat *Creating*, Pada tahapan ini anak-anak dibentuk menjadi sebagian kelompok. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk membuat serta menyusun ide gerak berlandaskan keinginan dari setiap kelompoknya. pada tahapan ini menstimulus anak untuk bekerja selaras melalui kelompoknya. saling menghormati serta menghargai temannya dijadikan kunci utama dalam tahapan ini. Guru membantu untuk menuliskan susunan yang sudah disepakati oleh setiap kelompok.

Kelima *Form*, Pada tahapan ini setiap kelompok membentuk gerak yang sesuai melalui susunan yang sudah disepakati oleh kelompok masing-masing. selanjutnya dilakukan pengulangan melalui latihan sebelum melakukan presenting. sehingga setiap kelompok menampilkan tari yang berbeda-beda.

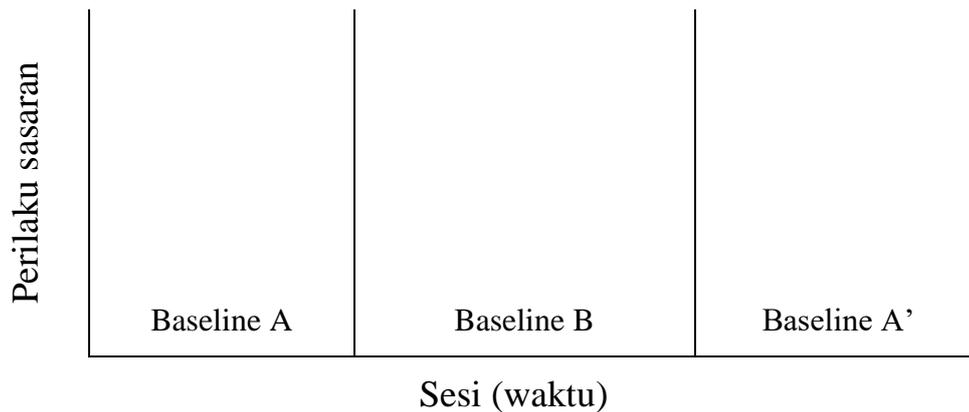
Dan keenam *Presenting*, Tahapan yang terakhir ini merupakan tahapan penampilan tari dari setiap kelompoknya secara bergantian. Agar suasana tetap kondusif. Pada tahapan ini perlu diterapkan aturan main hasil kesempatan antara guru melalui anak-anak.

Kenyataan yang menyebabkan peneliti di lapangan mendorong untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang implementasi pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik siswa, Bagaimana pengembangan kemampuan motorik siswa sebelum

dan sesudah menggunakan implementasi pembelajaran tari kreatif dan proses implementasi pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik siswa berusia 10 tahun di Desa Sukadami, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta dengan menggunakan model pembelajaran tari kreatif yaitu *Warming Up, exploration, developing skill, creating, form, presenting* (WEDFORTING).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2015) menyatakan bahwa Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan *Single Subject Research* (SSR), subject tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan atau intervensi yang diberikan. Menurut Tawney dan Gas (dalam Sunanto et al., 2006) *single subject research* (SSR) yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Sementara itu, Syaodih (Rauf, dkk., 2018) menyebutkan bahwa penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) merupakan suatu penelitian yang meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel dapat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 5 orang siswa perempuan berinisial SF, NA, LH, RSA dan NS. Desain penelitian ini menggunakan Desain A-B-A' dimana (A) adalah baseline, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A') adalah pengulangan baseline, dalam ketiga fase tersebut dilakukan beberapa sesi. Penelitian ini dilakukan setiap hari dan dihitung sebagai sesi. Penjelasan mengenai desain A-B-A' dijelaskan dengan bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 1: Pola desain A-B-A'

Lokasi penelitian berada di rumah salah satu siswa sekolah dasar di Desa Sukadami kecamatan wanayasa Kabupaten Purwakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni hingga 4 Juli 2021. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes Unjuk kerja pengembangan motorik, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menurut Sunanto et al., (2006) memaparkan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian melalui subjek tunggal ini merangkum sebagian komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan yaitu stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, data yang overlapping. Analisis dalam kondisi memiliki komponen yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, rentang, variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan level data dan data yang tumpang tindih (overlap).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran terkait metode pembelajaran dengan menggunakan implementasi pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik. Kajian hasil analisis data yang telah dilakukan, mampu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik memiliki pengaruh yang signifikan dapat dilihat dari skor yang dicapai subjek menunjukkan peningkatan pada Fase Baseline-2 dibandingkan dengan Fase Baseline-1. Pada Fase Baseline-1 skor yang diperoleh dari subjek SF, NA, LH, RSA dan NS memiliki skor yang dikategorikan masih sangat kurang atau masih dibawah ketuntasan minimal yaitu di bawah 75. Sedangkan pada Fase Baseline-2 memiliki skor yang dikategorikan sudah ada perubahan atau sangat baik dan sudah mencapai ketuntasan minimal yaitu di atas 75 Hal

ini menunjukkan pengembangan kemampuan motorik dengan intervensi implementasi pembelajaran tari kreatif yang dilakukan menggunakan langkah – langkah pembelajaran yaitu *Warming Up, Exploration, Developing skill, Creating, Form, and Presenting* (WEDFORTING). Adapun hasil data baseline-1 dan baseline-2 sebagai berikut:

Tabel 1. Data tes Baseline-1 dan Baseline-2

No	Nama	Baseline-1			Baseline-2		
		Tes ke-1	Tes ke-2	Tes ke-3	Tes ke-1	Tes ke-2	Tes ke-3
1.	SF	52	54	57	82	84	86
2.	NA	54	59	59	84	88	88
3.	LH	57	61	68	91	93	95
4.	RSA	44	52	54	79	81	84
5.	NS	41	52	54	77	79	82

Dari rangkuman di atas dapat diuraikan dari karakter pertama subjek pada saat dilakukan intervensi yaitu dari subjek SF memiliki karakter yang baik pada saat diberikan intervensi karena pada saat sebelum di intervensi SF ini tergolong masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerak dasar tari pada nomor item soal tes unjuk kerja yaitu kecepatan meliputi tes yang belum mampu berproses dalam pembuatan gerakan berjalan dan belum berproses dalam pembuatan gerakan mengayunkan tangan dan kekuatan meliputi pada tes yang mampu menirukan gerakan jalan di tempat, tes yang berproses dalam pembuatan gerakan membungkukan badan serta subjek ini tidak fokus dalam mengikuti tes unjuk kerja.

Saat diberikan intervensi dengan menggunakan langkah-langkah-langkah pembelajaran pembelajaran yaitu *Warming Up, Exploration, Developing skill, Creating, Form, and Presenting* (WEDFORTING), SF sudah bisa mengikuti arahan yang diinstruksikan oleh peneliti dengan melakukannya cukup baik, karena subjek bisa mengembangkan, mengeksplorasi gerak dasar yang meliputi kekuatan, kecepatan, ketahanan dan koordinasi sesuai dengan aspek dalam pembelajaran motorik sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Pada awal Fase Baseline-2 terjadi penurunan yang cukup drastis dari fase terakhir intervensi karena pada saat melakukan tes unjuk kerja pengembangan kemampuan motorik yang meliputi Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang dilakukan oleh SF sudah baik karena sudah bisa mengembangkan gerak dasar yang dibuat dan mengeksplorasi dalam melakukan gerak dasar tari seperti membungkukan badan, jalan di tempat, berjalan, berjinjit, melompat, mengayunkan tangan dan juga sudah baik dalam merangkai gerakan yang telah dibuat bersama subjek lain.

Karakter subjek kedua pada saat dilakukan intervensi yaitu dari subjek NA memiliki karakter yang baik pada saat diberikan intervensi karena pada saat sebelum di intervensi NA masih belum bisa mengikuti dengan baik dalam mempraktikkan gerak dasar tari pada item soal tes unjuk kerja yaitu kecepatan meliputi pada tes yang belum mampu menirukan gerakan berjalan, dan belum mampu menirukan mengayunkan tangan.

Saat diberikan intervensi dengan menggunakan langkah-langkah-langkah pembelajaran pembelajaran yaitu *Warming Up, Exploration, Developing skill, Creating, Form, and Presenting* (WEDFORTING), NA sudah cukup bisa mengikuti arahan yang diinstruksikan oleh peneliti dengan melakukannya cukup baik, karena subjek bisa mengembangkan, mengeksplorasi gerak dasar yang meliputi kekuatan, kecepatan, ketahanan dan koordinasi sesuai dengan aspek dalam pembelajaran motorik sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Pada awal Fase Baseline-2 terjadi penurunan yang drastis dari fase terakhir intervensi karena pada saat melakukan tes unjuk kerja pengembangan kemampuan motorik yang meliputi Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang dilakukan oleh NA sudah sangat baik karena sudah mampu mengembangkan gerak dasar yang dibuat dan mengeksplorasi dalam melakukan gerak dasar tari seperti membungkukan badan, jalan di tempat, berjalan, berjinjit, melompat, mengayunkan tangan dan juga sangat baik dalam merangkai gerakan yang telah dibuat bersama subjek lain.

Karakter subjek ketiga pada saat dilakukan intervensi yaitu dari subjek LH memiliki karakter yang sangat baik pada saat diberikan intervensi karena pada saat sebelum di intervensi LH masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerak dasar tari pada nomor item soal tes unjuk kerja yaitu kecepatan meliputi pada tes yang belum mampu berproses dalam pembuatan gerakan berjalan, kekuatan yang terdiri pada tes unjuk kerja belum mampu menirukan gerakan jalan di tempat tetapi subjek lebih antusias dalam melakukan gerak tari.

Saat diberikan intervensi dengan menggunakan langkah-langkah-langkah pembelajaran pembelajaran yaitu *Warming Up, Exploration, Developing skill, Creating, Form, and Presenting* (WEDFORTING), LH sudah bisa mengikuti arahan yang diinstruksikan oleh peneliti dengan melakukannya cukup baik, karena saat melakukan tes Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang dilakukan oleh LH masih memiliki kelemahan relatif sedikit karena LH ini memiliki kemampuan pengembangan motorik yang cukup bagus untuk dikembangkan juga memiliki potensi yang baik bagi kemampuan psikomotornya.

Pada awal Fase Baseline-2 terjadi penurunan yang drastis dari fase terakhir intervensi karena pada saat melakukan tes unjuk kerja pengembangan kemampuan motorik yang meliputi Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang dilakukan oleh LH sudah sangat baik karena sudah mampu mengembangkan gerak dasar yang dibuat dan mengeksplorasi dalam melakukan gerak dasar tari seperti membungkukan badan, jalan di tempat, berjalan, berjinjit, melompat, mengayunkan tangan dan juga sangat baik dalam merangkai gerakan yang telah dibuat bersama subjek lain.

Karakter subjek keempat pada saat dilakukan intervensi yaitu dari subjek RSA memiliki karakter yang masih kurang pada saat diberikan intervensi karena pada saat sebelum di intervensi RSA tidak mau mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai alasan, sering mengganggu objek lain dan hasilnya juga masih rendah, RSA masih enggan melakukan gerakan tari pada nomor item soal tes unjuk kerja yaitu kecepatan meliputi pada tes yang belum mampu berproses dalam pembuatan gerakan berjalan, dan tes unjuk kerja yaitu kekuatan meliputi pada tes yang belum mampu menirukan gerakan jalan di tempat, serta belum mampu menirukan gerakan membungkukan badan.

Saat diberikan intervensi dengan menggunakan langkah-langkah-langkah pembelajaran pembelajaran yaitu *Warming Up, Exploration, Developing skill, Creating, Form, and Presenting* (WEDFORTING), RASA kurang mengikuti arahan yang diinstruksikan oleh peneliti dengan Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang dilakukan oleh RSA masih memiliki kelemahan masih cukup banyak karena RASA ini memiliki sifat yang mudah bosan dan cenderung malas dalam melakukan gerak dasar tari.

Pada awal Fase Baseline-2 terjadi penurunan yang drastis dari fase terakhir intervensi karena pada saat melakukan tes unjuk kerja pengembangan kemampuan motorik yang meliputi Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang

dilakukan oleh RSA sudah baik karena sudah mampu mengembangkan gerak dasar yang dibuat dan mengeksplorasi dalam melakukan gerak dasar tari seperti membungkukan badan, jalan di tempat, berjalan, berjinjit, melompat, mengayunkan tangan dan juga sangat baik dalam merangkai gerakan yang telah dibuat bersama subjek lain.

Kemudian karakter subjek kelima pada saat dilakukan intervensi yaitu dari subjek NS memiliki karakter yang masih kurang pada saat diberikan intervensi karena pada saat sebelum di intervensi NS masih malu untuk melakukan gerakan tari disebabkan pada nomor item soal tes unjuk kerja yaitu kecepatan meliputi pada tes yang belum mampu menirukan gerakan berjalan, menirukan gerakan ayunan tangan, dan kekuatan meliputi pada soal tes unjuk kerja yaitu belum mampu mampu berproses dalam pembuatan gerakan jalan di tempat, serta menirukan gerakan membungkukan badan.

Saat diberikan intervensi dengan menggunakan langkah-langkah-langkah pembelajaran pembelajaran yaitu *Warming Up, Exploration, Developing skill, Creating, Form, and Presenting* (WEDFORTING), oleh NS masih memiliki kelemahan masih cukup banyak karena NS ini memiliki sifat pemalu, selalu menolak dan cenderung malas dalam melakukan gerak dasar tari.

Pada awal Fase Baseline-2 terjadi penurunan yang drastis dari fase terakhir intervensi karena pada saat melakukan tes unjuk kerja pengembangan kemampuan motorik yang meliputi Kecepatan, kekuatan dan ketahanan siswa dalam melakukan praktik menari yang dilakukan oleh NS sudah baik karena sudah mampu mengembangkan gerak dasar yang dibuat dan mengeksplorasi dalam melakukan gerak dasar tari seperti membungkukan badan, jalan di tempat, berjalan, berjinjit, melompat, mengayunkan tangan dan juga sangat baik dalam merangkai gerakan yang telah dibuat bersama subjek lain. Peningkatan skor secara bertahap pada fase intervensi subjek membuktikan bahwa implementasi pembelajaran tari kreatif mampu meningkatkan pengembangan kemampuan motorik dalam pembelajaran yang dilatih secara bertahap.

Hal tersebut memperkuat pernyataan dari Wulandari, dkk. (2021, hlm.52) bahwa “tari kreatif pada dasarnya merupakan pembelajaran yang mengedepankan pengembangan ide dan gagasan yang muncul pada anak-anak. Aktivitas ini membuat anak akan mengembangkan kreativitas anak, ide gerak yang sudah mereka buat sesuai dengan pengalaman yang mereka lihat di lingkungan sekitar sesuai dengan kebutuhan anak meliputi tema dan judul dekat

dengan kehidupan anak, bentuk gerakan yang diajarkan sederhana, dan diiringi dengan musik dengan gembira.

Selain aspek implementasi pembelajaran ini efektif dalam pengembangan kemampuan motorik subjek, ada aspek lain yang membuat implementasi pembelajaran ini subjek menjadi mandiri atau mendorong kerjasama secara efisien dan semakin pesat kemajuannya dalam pembelajaran. Menurut Wulandari, dkk. (2021, hlm.31) menjelaskan manfaat penggunaan implementasi pembelajaran tari kreatif yaitu: a). Mampu mengembangkan fisik motorik subjek, b). meningkatkan sensitivitas terhadap musik subjek c). Melatih disiplin, d). Mampu meningkatkan kognitif dan kreativitas subjek.

Implementasi pembelajaran tari kreatif dalam penelitian ini merupakan suatu perlakuan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan motorik terhadap subjek. Penggunaan implementasi pembelajaran tari kreatif memberikan implementasi pada pengembangan kemampuan motorik. Hasil yang diperoleh dari penggunaan implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa data pada baseline-1, intervensi dan baseline-2 menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan yaitu frekuensi kesalahan dalam melakukan tes unjuk kerja semakin berkurang dan meningkatnya perolehan skor yang dimiliki oleh setiap subjek.

Berdasarkan hasil pemamparan di atas, menunjukkan bahwa penerapan implementasi pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik siswa sekolah dasar berusia sepuluh tahun di desa Sukadami Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta dapat diterima dan dikatakan berhasil karena adanya peningkatan dalam pengembangan motorik yang dibuktikan dengan hasil skor yang diperoleh subjek selama tes unjuk kerja berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Single Subjek Research* (SSR) “Implementasi Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar” yang dilakukan kepada beberapa siswa sekolah dasar yang berusia 10 tahun di desa Sukadami Kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelum menggunakan implementasi pembelajaran tari kreatif, dari subjek dapat dilihat mempunyai pengembangan kemampuan motorik yang masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya nilai hasil tes unjuk kerja yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu di bawah 75 pada tes baseline-1 fase 1, 2, dan 3. Adapun nilainya sebagai berikut. Pada tes baseline-1 yang dilakukan sebanyak

tiga kali kepada lima subjek penelitian, hasil nilai tes yang diperoleh SF yaitu 52, 54, dan 57. Nilai tes yang diperoleh NA yaitu 54, 59, dan 59. Nilai tes yang diperoleh LH yaitu 56, 61, dan 68. Nilai tes yang diperoleh RSA yaitu 44, 52, 54. NS memperoleh nilai tes yaitu 41, 52, 54.

2. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan implementasi pembelajaran tari kreatif, Sehingga meningkatkan pengembangan kemampuan motorik siswa. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil nilai tes unjuk kerja yang sudah di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu di atas 75 pada nilai tes baseline-2 fase 1, 2 dan 3. Adapun nilai nya sebagai berikut. Pada tes baseline-2 yang dilakukan sebanyak tiga kali kepada lima subjek penelitian, hasil tes yang diperoleh SF adalah 82, 84, dan 86. Kedua hasil tes yang diperoleh NA adalah 84, 88, dan 88. Ketiga hasil tes yang diperoleh LH adalah 90, 93, dan 95. Keempat hasil tes yang diperoleh RSA adalah 79, 81, 84. Dan kelima Hasil tes yang diperoleh NS adalah 77, 79, 82
3. Berdasarkan nilai baseline-1 dan baseline-2 dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran tari kreatif berpengaruh terhadap meningkatnya Pengembangan kemampuan motorik siswa. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan nilai tes unjuk kerja Pengembangan kemampuan motorik siswa setelah diberikan intervensi dengan menggunakan implementasi pembelajaran tari kreatif.

Jadi berdasarkan penelitian tersebut dapat diuraikan bahwa penerapan implementasi pembelajaran tari kreatif dalam meningkatkan Pengembangan kemampuan motorik siswa sekolah dasar berusia 10 tahun dapat diterima dan diterapkan kepada siswa. Bagi Siswa, Guru dan sekolah hendaknya bisa menggunakan implementasi pembelajaran tari kreatif dalam Pengembangan kemampuan motorik dan memberikan informasi tentang model pembelajaran tari kreatif dalam pengembangan kemampuan motorik siswa dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yaitu *Warming Up, exploration, developing skill, .creating, form, presenting* (WEDFORTING) Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa membangun sendiri pengetahuannya dan keterampilan berdasarkan pengalamannya dalam hal mengembangkan ide gerak yang muncul dari diri siswa yang akan diberikan sehingga dapat dijadikan alternatif dalam memilih implementasi pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Bimantara. Sugiatno, M. (2018). Peningkatan Pemahaman Konseptual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Material Manipulatif Dalam Materi Bilangan Bulat Di SMP. 1–14
- Ambarningsih, D. (2014). Journal of Elementary Education. Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Bebas Melalui Metode Suggestopedia, 3(4), 14–20. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>
- FAJAR, M. (2017). Peranan Intelegensi Terhadap Perkembangan Keterampilan Fisik Motorik Peserta Didik Dalam Pendidikan Jasmani. Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, 16(1), 58–66. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3664>
- Gandes Nurseto, Wahyu Lestari, H. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. Catharsis, 4(2), 115–122.
- Gunawan D. (2012). Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas pada Anak Tunarungu. Jassi Anakku, 11(2), 135–144.
- Heryudita, K. (2016). Peran Pembelajaran Seni Tari Dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Siswa Di Sd Negeri Slerok 4 Kota Tegal. 72–76.
- Riyanto, I. A., & Kristiyanto, A. K. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Motorik Berbasis Permainan Untuk Anak Sekolah Dasar Usia 9-10 Tahun. TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School, 1(1), 94. <https://doi.org/10.17509/tegar.v1i1.8679>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. CRICED University of Tsukuba, 1–150.
- Wulandari H, dkk. (2021). Tari Kreatif Anak Usia Dini Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Media Edukasi Indonesia: Tangerang